

Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Pada *Channel Youtube* “Mama Lela Series” Episode 412 ‘Patrol Keliling Satu Kampung’

Mella Elviana¹, Hendrik Furqon², Bisarul Ihsan³

¹²³Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Mella Elviana

mella.2021@mhs.unisda.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa pada channel YouTube “Mama Lela Series” episode patrol keliling satu kampung. Jenis metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data diperoleh berupa bentuk analisis deskripsi dan isi tuturan dialog antar tokoh pada “Mama Lela Series” episode patrol keliling satu kampung. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Hasil penelitian ditemukan bentuk tuturan sebanyak 19 data, kemudian dipaparkan bentuk pelanggaran enam maksim berdasarkan teori *Leech*. Hasil analisis pada “Mama Lela Series” episode patrol keliling satu kampung yakni, 1) bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan 4 data, 2) bentuk pelanggaran maksim kedermawanan 3 data, 3) bentuk pelanggaran maksim pujian 3 data, 4) bentuk pelanggaran maksim kerendahan hati 4 data, 5) bentuk pelanggaran maksim persetujuan 3 data, dan 6) bentuk pelanggaran maksim simpati 3 data.

Kata Kunci: *kesantunan berbahasa, pelanggaran kesantunan berbahasa, YouTube.*

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan dan berinteraksi dengan sesama (Mailani et al., 2022). Menurut Chaer dalam (Huda et al., 2021), bahasa merupakan lambang bunyi arbitrer, yang digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, serta membangun kerja sama dalam kehidupan sosial, baik secara lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa yang santun dapat membentuk kepribadian manusia dalam melakukan sebuah tuturan antar individu maupun kelompok. Tuturan tersebut dapat terjadi dengan melibatkan dua belah pihak yaitu adanya penutur dan lawan tutur dalam situasi tertentu. Hal tersebut menjadikan kajian pragmatik perlu di terapkan oleh penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi.

Kajian pragmatik di dalamnya terdapat fenomena ketidaksantunan berbahasa manusia dalam konteks penggunaan tuturan yang kurang baik. Pragmatik merupakan cabang ilmu yang mengkaji mengenai tindak tutur dan prinsip kesantunan. Dalam memahami tuturan yang baik maka kajian pragmatik ini diperlukan dalam kesantunan berbahasa (Ramadanti, 2023). Teori kesantunan yang digunakan sebagai kerangka analisis dalam penelitian ini adalah teori kesantunan *Leech* (1983), yang mencakup enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatian (Shofianah, Syamsul Ghufon, 2020). Kesantunan berbahasa menjadi peran penting dalam berkomunikasi antar individu.

Berkembangnya teknologi digital saat ini membawa pengaruh besar terhadap pola komunikasi berbahasa masyarakat, terutama pada anak usia 5 –30 tahun (Mailani et al., 2022). *Youtube* merupakan salah satu platform media digital yang banyak di tonton oleh semua masyarakat mulai dari anak-anak hingga orang tua yang digunakan sebagai wadah informasi maupun hiburan. Permasalahan saat ini yang banyak terjadi adalah bagaimana pengaruh penggunaan media sosial digital sebagai sarana konten hiburan seperti halnya media *Youtube* terhadap tuturan berbahasa masyarakat. Serial “Mama Lela Series” merupakan drama komedi bersifat hiburan, dialog tuturan pelanggaran berbahasa pada serial tersebut dapat menimbulkan dampak negatif terhadap masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini muncul kasus banyaknya tuturan dalam episode 412 ‘Patrol keliling Satu Kampung’ pada “Mama Lela Series” yang melanggar prinsip-prinsip kesantunan berdasarkan teori *Leech*.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bermaksud untuk mendeskripsikan fenomena berdasarkan rumusan masalah (Harahap, 2020). Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai bentuk bentuk tuturan dialog antar tokoh pada *Channel Youtube* Mama Lela series episode 412 ‘Patrol Keliling Satu Kampung’ yang banyak melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Data penelitian ini dicatat, disimak, diteliti dengan cermat sehingga metode penelitian ini bersifat deskriptif. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan (1) analisis deskripsi, dan (2) analisis isi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah di tentukan. Hasil penelitian ini berfokus pada jumlah data bentuk pelanggaran pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan dialog tokoh di *Channel YouTube* “Mama Lela Series” episode 412 ‘Patrol Keliling Satu Kampung’. Berdasarkan hasil penelitian, banyak ditemukan bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa berdasarkan enam maksim teori *Leech*.

1. Bentuk Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan merupakan maksim berpegang pada prinsip untuk selalu meminimalkan kerugian bagi pihak lain dalam proses komunikasi. Bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan terjadi ketika peserta percakapan tidak mempertimbangkan kepentingan atau perasaan pihak lain dalam komunikasi yang terlihat dalam penggunaan kata-kata yang menyakitkan, atau pernyataan yang merugikan mitra tutur.

Data 1

Tohir : “*mangkel aku nda, salah sing ilang iku sandal kulit larang, apik. Mandar yo sing nyolong sikile pengkor seumur urep ra waras-waras*”. (0:27)
(MLS/412/0:27/PMKB)

Kutipan tersebut melanggar prinsip kesantunan berbahasa terhadap maksim kebijaksanaan, karena melanggar submaksim mengupayakan orang lain mengalami kerugian sedikit mungkin dan mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin. Bentuk ujaran “*Mandar yo sing nyolong sikile pengkor seumur urep ra waras-waras*” bermaksud bahwa Tohir menunjukkan sifat egoisme dan terus mengeluh serta menyumpahi orang yang mencuri sandalnya. Tohir tidak menunjukkan upaya untuk meredam kemarahannya, akan tetapi meluapkan kekesalannya dengan menggunakan kata-kata

yang menyakiti orang lain. Hal ini bertentangan dengan prinsip kesantunan, yang seharusnya menghindari penggunaan bahasa yang merendahkan atau menyakiti penutur lain, dalam kondisi emosional. Sehingga, tuturan Tohir tersebut merupakan bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan karena penutur mengabaikan nilai kesantunan dan sikap saling menghormati dalam bertutur.

Data 2

- Rossa : "Mas, poso-poso iku ojo ndongakno wong seng elek, paling sandale smn iku kijolan." (0:37)
- Tohir : "*lha lek kijolan, kijolan iku yo ambek sopo nda, mosok matane iki raketok, wong sandal ra melok nduwe isek digawe ae. Tetep gak ikhlas aku, awas ae yo nek ketemu nak ngarepku tak jejek tak jejek*". (0:43)
(MLS/412/0:43/PMKB)

Kutipan tersebut melanggar prinsip kesantunan berbahasa terhadap maksim kebijaksanaan, karena melanggar submaksim mengupayakan orang lain mengalami kerugian sedikit mungkin dan mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin. Bentuk ujaran "*Tetep gak ikhlas aku, awas ae yo nek ketemu nak ngarepku tak jejek tak jejek*" bahwa Tohir menunjukkan ancaman dan niat melakukan kekerasan kepada orang yang telah mengambil sandalnya. tuturan tersebut dipahami sebagai bentuk sikap emosional penutur yang berlebihan dengan mengungkapkan ketidaksediaannya untuk memaafkan dan berniat melakukan kekerasan jika bertemu dengan pencurinya. Hal ini bertentangan dengan prinsip kesantunan, yang seharusnya menghindari penggunaan bahasa yang merendahkan atau menyakiti penutur lain, dalam kondisi emosional. Sehingga, tuturan Tohir tersebut melanggar maksim kebijaksanaan karena penutur mengabaikan nilai kesantunan dan sikap saling menghargai kepada mitra tutur.

Data 3

- Pak RT : "wadohh, nyeleh sopo rek jurigen rek, kate patrol nangen i wong sahur. Koen temenan gak nduwe a hir?" (1:46)
- Tohir : "*gak nduwe te erte, kok ngotot. Koen lek bingung-bingung nggugahi wong sahur, elpiji iku opo beldosno, tak jamin sak kampung tangi kabeh*" (1:53)
(MLS/412/1:53/PMKB)

Kutipan tersebut melanggar prinsip kesantunan berbahasa terhadap maksim kebijaksanaan, karena melanggar submaksim mengupayakan orang lain mengalami kerugian sedikit mungkin dan mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin. Bentuk ujaran "*Koen lek bingung-bingung nggugahi wong sahur, elpiji iku opo beldosno, tak jamin sak kampung tangi kabeh*" bahwa Tohir menunjukkan sikap menyindir dan merendahkan kepada Pak RT dengan memberikan solusi yang bernada mengejek serta menggunakan ujaran yang tidak sopan. Tuturan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk sikap penutur yang tidak bersedia membantu dan menyepelkan dengan menggunakan ujaran "*elpiji iku opo beldosno*". Hal ini bertentangan dengan prinsip kesantunan, yang seharusnya menghindari penggunaan bahasa yang merendahkan atau menyakiti penutur lain. sehingga, tuturan Tohir "*Koen lek bingung-bingung nggugahi wong sahur, elpiji iku opo beldosno, tak jamin sak kampung tangi kabeh*" merupakan bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan karena penutur yang tidak mau berusaha meminimalkan ketidaksopanan atau mempertimbangkan perasaan mitra tutur dengan baik.

2. Bentuk Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan merupakan kegiatan mengharuskan penutur untuk meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Bentuk pelanggaran maksim kedermawanan dapat berupa tuturan yang menuntut, mengkritik tanpa membangun, atau memberikan pemahaman yang menyulitkan pendengar tanpa alasan yang jelas kepada lawan bicara.

Data 1

Tohir : “payah-payah kaet tarawih ping 3 lha kok kelangan sandal” (0:16)
Tohir : “*mangkel aku nda, sala sing ilang iku sandal kulit larang, apik. Mandar yo sing nyolong sikile pengkor seumur urep ra waras-waras*” (0:27)
(MLS/412/0:27/PMKD)

Kutipan tersebut melanggar maksim kedermawanan, karena melanggar prinsip penutur harus memaksimalkan manfaat bagi pendengar dan meminimalkan biaya bagi mereka. Dibuktikan pada bentuk tuturan menit ke **0:27** “*mangkel aku nda, sala sing ilang iku sandal kulit larang, apik. Mandar yo sing nyolong sikile pengkor seumur urep ra waras-waras*”. Ujaran ini disampaikan setelah Tohir menyatakan kekesalannya serta menunjukkan kekecewaannya atas kehilangan sandal baru yang digunakan setelah salat tarawih. Tuturan tersebut dipahami sebagai penutur yang mengungkapkan kemarahan dan kekecewaannya secara langsung serta mengandung sumpah yang merugikan orang lain, dalam hal ini, si pencuri sandal. Hal ini bertentangan dengan prinsip maksim kedermawanan, sehingga, tuturan “*mangkel aku nda, sala sing ilang iku sandal kulit larang, apik. Mandar yo sing nyolong sikile pengkor seumur urep ra waras-waras*” melanggar maksim kedermawanan karena tidak memberikan manfaat dan bahkan menimbulkan kerugian, dalam bentuk harapan buruk, kepada pihak lain.

Data 2

Rossa : “mas, poso-poso iku ojo ndongakno wong seng elek, paling sandale samean iku kijolan” (0:37)
Tohir : “*lha lek kijolan, kijolan iku yo mbek sopo nda? mosok matane iki ra ketok! wong sandal ra melok nduwe isek digawe ae. Tetep gak ikhlas aku, awas ae yo nek ketemu nak ngarepku tak jejek tak jejek*” (0:43)
(MLS/412/00:43/PMKD)

Kutipan tersebut melanggar maksim kedermawanan, karena melanggar submaksim penutur untuk memaksimalkan manfaat bagi mitra tutur dan meminimalkan biaya yang tanggung dengan mendorong penutur untuk menghindari tindakan yang merugikan atau membebani lawan bicara. Dibuktikan pada tuturan menit ke **0:43** “*mosok matane iki ra ketok! wong sandal ra melok nduwe isek digawe ae. Tetep gak ikhlas aku, awas ae yo nek ketemu nak ngarepku tak jejek tak jejek*” bermaksud bahwa Tohir menegaskan ketidakterimaannya atas kehilangan sandal, bahkan mengancam akan menyakiti pelaku jika bertemu. Ujaran tersebut menunjukkan pelanggaran maksim kedermawanan karena Tohir tidak berusaha memaafkan atau menerima kerugian, tetapi juga justru menimbulkan kerugian dan ancaman bagi penutur lain, yang merupakan bagian utama dari prinsip maksim ini.

Data 3

Rossa : “tumbasno pecel mas” (3:18)
Tohir : “kok pecel ae, sekali-kali mbek gule ngono loh nda, mangan iku mbek daging-daging, poso e cek kuat. Lha lek smn njalok pecel ae, kapan duwek ku kalong nda?” (3:20)
(MLS/412/14:00/PMKD)

Kutipan tersebut melanggar maksim kedermawanan, karena melanggar prinsip penutur harus memaksimalkan manfaat bagi lawan tutur dan meminimalkan kerugian atau biaya yang ditanggung mereka. Dibuktikan dengan tuturan pada menit ke **3:20** dengan bentuk ujaran “kok pecel ae, sekali-kali mbek gule ngono loh nda, mangan iku mbek daging-daging, poso e cek kuat” bermaksud bahwa Tohir yang menunjukkan sikap tidak rela memberi dan cenderung menyalahkan pilihan sederhana istri dengan nada menyindir. Tuturan tersebut melanggar maksim kedermawanan yang secara langsung bertentangan dengan prinsip meminimalkan biaya bagi lawan bicara karena Tohir yang memberikan bentuk tekanan atau saran yang tidak diminta, yang mengindikasikan bahwa pilihan Rossa kurang ideal atau tidak cukup baik. Sehingga, tuturan tersebut melanggar prinsip kedermawanan karena penutur tidak memaksimalkan manfaat bagi lawan tutur dan meminimalkan kerugian atau biaya yang ditanggung mereka.

3. Bentuk Pelanggaran Maksim Pujian

Maksim pujian merupakan prinsip komunikasi penutur yang menekankan pentingnya memberikan pengakuan dan penghargaan kepada lawan bicara atas kualitas atau usaha yang telah dilakukan. pernyataan yang tampak memuji tetapi sebenarnya bertujuan untuk merendahkan orang lain, seperti sindiran, pujian yang berlebihan, atau tindakan yang tidak menghormati termasuk ke dalam bentuk pelanggaran maksim pujian.

Data 1

Tohir : “opo maneh koen nang kene, pacak an mu koyok begal” (1:28)
(MLS/412/1:28/PMP)

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk pelanggaran maksim pujian dimana penutur yang tidak memaksimalkan pujian kepada orang lain dan tidak meminimalkan ejekan atau cacian kepada pihak lain dengan menggunakan sindiran, ataupun kritikan. dibuktikan pada tuturan menit ke **1:28** dengan bentuk ujaran “opo maneh koen nang kene, pacak an mu koyok begal “ bermaksud bahwa Tohir menunjukkan sikap menghina terhadap bentuk fisik Pak RT yang seperti orang jahat. Tuturan tersebut terlihat jelas melanggar maksim pujian, karena Tohir menunjukkan sikap yang kurang sopan dalam menilai penampilan seseorang yang hanya dilihat melalui covernya saja. Hal ini bertentangan dengan prinsip kesantunan, yang seharusnya menghindari penggunaan bahasa yang merendahkan atau menyakiti penutur lain seperti tuturan “pacak an mu koyok begal” yang bermakna ‘pakaian mu seperti penjahat’. Sehingga tuturan tersebut melanggar maksim pujian karena penutur tidak meminimalkan ejekan atau cacian kepada pihak lain dengan menggunakan sindiran, ataupun kritikan.

Data 2

Pak RT : “koen iku kudune sabar, sandalmu ilang ndek masjid, bakale oleh pahala, gak tambah muring-muring” (1:33)
Tohir : “wooooo, sandal ilang kok oleh pahala, sandal ilang iku yo oleh apes blok goblok” (3:05)

(MLS/412/3:05/PMP)

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk pelanggaran maksim pujian dimana penutur yang tidak memaksimalkan pujian kepada orang lain dan tidak meminimalkan ejekan atau cacian kepada pihak lain dengan menggunakan sindiran, ataupun kritikan. Dibuktikan pada tuturan menit ke **3:05** dengan bentuk ujaran "*sandal ilang iku yo oleh apes blok goblok*" bermaksud bahwa Tohir menunjukkan sikap tidak menerima saran yang diberikan oleh Pak RT untuk mengikhlaskan sandalnya yang hilang di masjid, dengan mengucapkan tuturan yang bersifat mengejek. Tohir menunjukkan sikap penutur yang tidak memiliki rasa empati kepada lawan bicaranya. Hal ini bertentangan dengan prinsip kesantunan, yang seharusnya menghindari penggunaan bahasa yang merendahkan atau menyakiti penutur lain seperti tuturan "*blok goblok*" yang bermakna 'orang yang bodoh'. Sehingga, bentuk tuturan tersebut melanggar maksim pujian karena penutur tidak meminimalkan ejekan atau cacian kepada pihak lain dengan menggunakan sindiran, ataupun kritikan.

Data 3

Susi : "*ohh, abane gedebukan iki paiton ta, wes tuwek dulinan umbul, ancen MKKB 'masa kecil kurang bahagia*" (7:05)

Mak Ton : "*lha opo'o she wong aku dulinan umbul ambek bulan*" (7:18)

(MLS/412/7:05/PMP)

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk pelanggaran maksim pujian dimana penutur yang tidak memaksimalkan pujian kepada orang lain dan tidak meminimalkan ejekan atau cacian kepada pihak lain dengan menggunakan sindiran, ataupun kritikan. dibuktikan pada bentuk tuturan menit ke **7:05** "*wes tuwek dulinan umbul, ancen MKKB 'masa kecil kurang bahagia*" bermaksud bahwa Susi menunjukkan sikap yang mengejek Mak Ton karena umurnya yang sudah tua tapi masih suka ikut bermain umbul, meskipun ia tidak mengatakan secara langsung, akan tetapi bahasa yang digunakan Susi menunjukkan bahasa yang tidak sopan ketika diucapkan kepada orang yang lebih tua. Hal ini bertentangan dengan prinsip kesantunan, yang seharusnya menghindari penggunaan bahasa yang merendahkan atau menyakiti penutur lain seperti kata "*ancan MKKB*" yang bermakna 'masa kecil yang tidak bahagia dulunya'. Oleh karena itu, bentuk tuturan tersebut melanggar maksim pujian karena penutur tidak meminimalkan ejekan atau cacian kepada pihak lain.

4. Bentuk Pelanggaran Maksim Kerendahatian

Maksim kerendahatian merupakan prinsip berkomunikasi antar penutur yang mendorong untuk bersikap merendahkan diri kepada orang lain dan menonjolkan kelebihan kepada diri sendiri. Pelanggaran maksim kerendahatian dapat terjadi ketika dalam berkomunikasi penutur lebih menonjolkan dan membanggakan diri sendiri secara berlebihan kepada penutur lainnya sehingga menciptakan kesan yang sombong, karena lawan penutur merasa di abaikan tidak dihargai.

Data 1

Rossa : "*wes, wes anggep ae apes! tuku maneh kan iso mas*" (1:14)

Tohir : "*masalah e iku nda, sandalku iku limited edisi terbatas. Aku pesen e langsung nang pengrajin kulit asli nda*" (1:19)

(MLS/412/1:19/PMKR)

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk tuturan pelanggaran maksim kerendahatian dimana penutur yang tidak mendorong untuk bersikap merendahkan diri kepada orang lain dan menonjolkan kelebihan kepada diri sendiri, sehingga menciptakan kesan yang sombong dan tidak menghargai mitra tuturnya. Bentuk ujaran "*sandalku iku limited edisi terbatas. Aku pesen e langsung nang pengrajin kulit asli nda*" bermaksud bahwa Tohir menunjukkan sikap yang menonjolkan dan membanggakan diri sendiri secara berlebihan kepada lawan tuturnya. Tuturan Tohir kepada Rossa istrinya tersebut menunjukkan sikap yang menyombongkan diri untuk meninggikan citra diri sendiri. Hal ini bertentangan dengan prinsip kesantunan, yang seharusnya menghindari sifat membanggakan diri sendiri kepada orang lain. akan tetapi Tohir yang menolak dengan menunjukkan sikap yang sombong bahwa sandal yang dimilikinya tersebut tidak banyak orang yang memilikinya. Oleh karena itu, bentuk tuturan tersebut merupakan melanggar maksim kerendahatian karena penutur tidak mendorong dirinya sendiri untuk bersikap merendah kepada orang lain dan menonjolkan sikap kelebihan kepada diri sendiri.

Data 2

- Pak RT : "Yo'opo seh mbk bojone smn iku, koen opo'o seh hirr kok kudu muring-muring ae" (2:04)
- Tohir : "*sumpek aku, sandalku pendek loh te ilang tak gawe gek tas teraweh ndek masjid. Koen eroh regone piro? limo seket! koen gak kirone nduwe sandal ngonoku, Koen eroh a sopo sg nyolong?*" (2:14)
- (MLS/412/2:14/PMKR)**

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk tuturan pelanggaran maksim kerendahatian dimana penutur yang tidak mendorong untuk bersikap merendahkan diri kepada orang lain dan menonjolkan kelebihan kepada diri sendiri, sehingga menciptakan kesan yang sombong dan tidak menghargai mitra tuturnya. Bentuk ujaran "*Koen eroh regone piro? limo seket! koen gak kirone nduwe sandal ngonoku*" yang bermaksud bahwa tokoh Tohir menunjukkan sikap yang menonjolkan dan membanggakan diri sendiri secara berlebihan kepada lawan tuturnya dengan menunjukkan sikap yang sombong dengan menunjukkan nominal harga sandal yang hilang miliknya tersebut dan menonjolkan sikap yang angkuh serta menyepelekan bahwa Pak RT kemungkinan besar tidak bisa membeli sandal yang mirip dengan miliknya. Hal ini bertentangan dengan prinsip kesantunan, yang seharusnya menghindari sifat membanggakan diri sendiri kepada orang lain. Oleh karena itu, bentuk tuturan tersebut merupakan melanggar maksim kerendahatian karena penutur tidak mendorong dirinya sendiri untuk bersikap merendah kepada orang lain, akan tetapi menonjolkan sikap kelebihan kepada orang lain.

Data 3

- Tohir : "hemm, wingi jarene kongkon ndisikno nukokno sepeda wawan disek, yo engkok nda lek sepeda e wes ke tuku, samean tak tukokno emas, smn njalok emas piro seh?" (3:35)
- Rossa : "10 gram!" (3:44)
- Tohir : "*hemmm 10 gram, lak aku nyekel duwek nda, jangankan 10 gram, 1 ons tak tukokno. Gak eman aku nda lek nak sampean*" (3:45)
- (MLS/412/3:45/PMKR)**

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk tuturan pelanggaran maksim kerendahatian dimana penutur yang tidak mendorong untuk bersikap merendahkan diri kepada orang

lain dan menonjolkan kelebihan kepada diri sendiri, sehingga menciptakan kesan yang sombong dan tidak menghargai mitra tuturnya. Bentuk ujaran "*lak aku nyekel duwek nda, jangankan 10 gram, 1 ons tak tukokno*" yang bermaksud bahwa tokoh Tohir menunjukkan sikap yang sombong dan cenderung merendahkan orang lain yang kemungkinan tidak memiliki kemampuan ekonomi yang sama meskipun dirinya sendiri juga belum mampu untuk membelinya. Hal ini bertentangan dengan prinsip kesantunan, yang seharusnya menghindari sifat membanggakan diri sendiri kepada orang lain. Oleh karena itu, bentuk tuturan tersebut merupakan melanggar maksim kerendahatian karena penutur tidak mendorong dirinya sendiri untuk bersikap merendah kepada orang lain, akan tetapi menonjolkan sikap berlebihan terhadap sesuatu yang belum pasti kepada orang lain.

5. Bentuk Pelanggaran Maksim Persetujuan

Maksim persetujuan merupakan bentuk prinsip yang mengharuskan penutur untuk memaksimalkan kesepakatan diri sendiri dan orang lain, serta meminimalkan ketidaksepakatan terhadap pendapat, pernyataan atau tindakan orang lain. Pelanggaran maksim kesepakatan ini dapat terjadi ketika penutur secara sengaja atau tidak sengaja menolak untuk menunjukkan dukungan atau kesepakatan terhadap pendapat atau pernyataan lawan bicara sehingga menciptakan suasana komunikasi yang negatif dan menimbulkan ketegangan, karena lawan bicara merasa tidak dihargai atau diabaikan.

Data 1

- Rossa : "wes emboh mas, gaisok komen aku, smn iku yo ngono, wes ngerti kate traweh nggawe sandal kulit sing apik" (0:59)
- Tohir : "*aku yo mosok ngerti nda lek sandalku kate di colong, lek ngerti katene ilang yo ora tak gawe nda, wong aku traweh niatku ibadah*" (1:05)
- (MLS/412/1:05/PMPS)

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk tuturan pelanggaran maksim persetujuan karena penutur yang tidak memaksimalkan kesepakatan diri sendiri dan orang lain, serta meminimalkan ketidaksepakatan terhadap pendapat, pernyataan atau tindakan orang lain. Bentuk ujaran "*aku yo mosok ngerti nda lek sandalku kate di colong, lek ngerti katene ilang yo ora tak gawe nda*" yang bermaksud bahwa Tohir menunjukkan sikap ketidaksetujuannya terhadap anggapan istrinya bahwa jika ia mengetahui kalau sandalnya nanti akan hilang dicuri, tentu sandalnya tidak akan dipakai saat akan pergi sholat tarawih ke masjid. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tohir yang menolak anggapan secara langsung kepada istrinya sehingga melanggar maksim kerendahatian.

Data 2

- Susi : "gapopo mbak lel tak ewangi kene" (9:16)
- Mama Lela : "*ora usah, engkok ae lek wes mateng ewangono mangan, timbangan e gak dadi dandanan*" (9:18)
- (MLS/412/9:18/PMPS)

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk tuturan pelanggaran maksim persetujuan karena penutur yang tidak memaksimalkan kesepakatan diri sendiri dan orang lain, serta meminimalkan ketidaksepakatan terhadap pendapat, pernyataan atau tindakan orang lain. Bentuk ujaran "*ora usah, engkok ae lek wes mateng ewangono mangan, timbangan e gak dadi dandanan*" yang bermaksud bahwa Mama Lela menunjukkan sikap ketidaksetujuannya terhadap Susi yang berniat baik ingin membantunya dalam

membuat martabak, akan tetapi Mama Lela menolak karena ia berprasangka bahwa jikalau Susi ikut membantu, maka pekerjaannya akan menjadi berantakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap Mama Lela yang menolak penawaran secara langsung kepada Susi sehingga melanggar maksim kerendahatian.

Data 3

Mama Lela : “wes orausah siji ae” (9:50)
Susi : “lho cek cepet” (9:52)
Mama Lela : “*wes ora usah sus, koen iku, menengo-menengo!*” (9:53)
(MLS/412/9:53/PMPS)

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk tuturan pelanggaran maksim persetujuan karena penutur yang tidak memaksimalkan kesepakatan diri sendiri dan orang lain, serta meminimalkan ketidaksepakatan terhadap pendapat, pernyataan atau tindakan orang lain. Bentuk ujaran “*wes ora usah sus, koen iku menengo-menengo*” yang bermaksud bahwa Mama Lela menunjukkan sikap ketidaksetujuannya terhadap Susi yang memaksa ingin membantunya dalam membuat makanan agar cepat selesai, akan tetapi Mama Lela tetap menolak dan menyuruh Susi untuk tetap diam dan tidak usah banyak bicara. Hal tersebut menunjukkan bahwa bentuk sikap Mama Lela yang menolak penawaran bantuan dengan memaksa secara langsung kepada Susi karena ia hanya ingin masakannya cepat selesai dan tidak mau ada yang menganggunya sehingga termasuk melanggar maksim kerendahatian.

6. Bentuk Pelanggaran Maksim Simpati

Maksim simpati merupakan prinsip pentingnya memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan bicara. Pelanggaran terhadap maksim simpati dapat terjadi ketika penutur tidak memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan bicara berupa ungkapan yang mengejek, tidak peduli, atau menyakiti bahkan menyinggung perasaan lawan bicaranya.

Data 1

Barok : “capek aku yang orderan sepi” (10:09)
Susi : “*rok! mbok sekali-sekali lek moleh iku ojok sambat ae po'o, mbok sekali-kali lek moleh iku nggowo kabar bahagia ngono loh, liane nggowo aura negative ae, howone nang omah ikilo panas!*” (10:20)
(MLS/412/10:20/PMS)

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk tuturan pelanggaran maksim simpati karena penutur yang tidak memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan bicara. Bentuk ujaran “*mbok sekali-kali lek moleh iku nggowo kabar bahagia ngono loh, liane nggowo aura negative ae*” yang bermaksud bahwa susi mengabaikan perasaan suaminya Barok yang sedang lelah akibat orderannya yang sepi dengan menyalahkan dan menghakimi Barok secara langsung atas perasaan dan kondisi yang dialaminya. Hal tersebut menunjukkan bahwa susi yang menunjukkan sikap ketidakpedulian terhadap situasi dan kondisi barok yang sedang membutuhkan pendengar sehingga melanggar maksim simpati.

Data 2

Susi : “aduhhhh hufft hufft “ (9:58)
Mama Lela : “*kapok a, wes eroh wajan panas di utek, gladik seh, meneng o-meneng o*” (10:03)

(MLS/412/10:03/PMS)

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk tuturan pelanggaran maksim simpati karena penutur yang tidak memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan bicara. dibuktikan pada tuturan menit ke **10:03** "*kapok a, wes eroh wajan panas di utek, gladik seh, meneng o-meneng o*" yang bermaksud bahwa Mama Lela secara langsung menunjukkan sikap mengejek dan menyalahkan Susi akibatnya ia yang tidak mau diam. Hal tersebut menunjukkan sikap Mama Lela yang memaksimalkan antipati terhadap Susi dengan menunjukkan sikap ketidakpedulian terhadap keluhan rasa sakit yang dirasakan Susi sehingga melanggar maksim simpati.

Data 3

Gilang : "tapi jujur maskim, aku gak tau ngejak akbar aneh-aneh" (22:31)
Takim : "*koen iku lang, mama e akbar iki kereng lang, koen gak budrek a di seneni teros?*" (22:36)

(MLS/412/22:36/PMS)

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk tuturan pelanggaran maksim simpati karena penutur yang tidak memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan bicara. Bentuk ujaran "*mama e akbar iki kereng lang, koen gak budrek a di seneni teros?*" yang bermaksud bahwa Takim secara tidak langsung menunjukkan sikap antipati dengan menyudutkan Mama Lela, meskipun ia bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada gilang, akan tetapi secara tidak langsung mengungkapkan sikap negatif Mama Lela. Hal tersebut menunjukkan sikap Takim kepada Gilang yang tidak memaksimalkan simpati, karena ia secara langsung mengkritik Mama Lela dan menekankan penderitaan Gilang daripada memberikan dukungan secara tulus sehingga melanggar maksim simpati.

Simpulan

Penelitian yang berjudul "Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Pada *Channel Youtube "Mama Lela Series"* Episode 412 'Patrol Keliling Satu Kampung'. Dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan hasil penjelasan pada bab 1 sampai bab 4 yang mencakup pelanggaran kesantunan berbahasa pada "Mama Lela Series" episode patrol keliling satu kampung dengan menggunakan analisis berdasarkan teori *Leech*. Hasil penelitian ini yang mencakup: 1) bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan, 2) bentuk pelanggaran maksim kederewan, 3) bentuk pelanggaran maksim pujian, 4) bentuk pelanggaran maksim kerendahatian, 5) bentuk pelanggaran maksim persetujuan, 5) bentuk pelanggaran maksim simpati.

Referensi

- Akbar, M. H., & Sariyati, I. (2017). *Kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa masyarakat sunda dalam dialog percakapan pada acara kunjungan keluarga di beberapa tempat di jawa barat*. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14(1), 89-114.
- Anah, S., Ghufroon, S., Selirowangi, N. B., & Marzuqi, I. (2020). *KESANTUNAN BERBAHASA PADA DIALOG DEBAT PILPRES 2019*. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 70-90.
- Asip, M. (2022). (2022). *Hakikat Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*. November. <https://doi.org/10.31219/osf.io/g53kn>.

- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Candra, K. D., Markub, M., & Lestari, L. T. (2022). *Kesantunan Berbahasa pada Debat Publik Pilbup Kabupaten Gresik Tahun 2020*. EDU-KATA, 8(1), 16-28.
- Fauziah, A. *Perilaku Meniru Anak Usia Dini Akibat dari Menonton Film Kartun Kesukaan (Studi Kasus Terhadap Anak Usia 4-6 Tahun di Pradana Raya Paburuan Bojong Gede)* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Furqon, H., & Santi, A. T. M. (2023). *Feminism Analysis of Forms of Domestic Violence Against Women in the Novel Heartbreak Motel By Ika Natassa*. Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(1), 63-74.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*.
- Ihsan, B., Winarni, R., & Septiari, W. D. (2023). *Analisis Resepsi Sastra Bagi Mahasiswa Pgmi Unisda Lamongan Dalam Novel Kkn Di Desa Penari (Kajian Resepsi Nilai Dan Pendidikan Karakter)*. EDU-KATA, 9(1), 51-58.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas.
- Leech. 1983. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S.A., & Lazuardi, J. (2022). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia*. Kampret Journal.
- Marzuqi, I., Ulfah, A., Tayong, M. K., & Wahyuni, N. I. (2021). *Analisis Kesalahan Ejaan dalam Artikel Mahasiswa Universitas Islam Darul Ulum Lamongan*. PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(2), 11-18.
- Nasarudin, N., Susanti, S., Akmal, A., Razak, N. K., Annisa, A., Herman, H., ... & Ndjoeroemana, Y. (2023). *Pragmatik: konsep teori dan praktek*. CV. Gita Lentera.
- Noviastuti, L. (2014). *Kesantunan Berbahasa Dalam Wacana Sms Pembaca Pada Rubrik "Halo Jogja" Di Surat Kabar Harian Jogja*.
- Nurjanah, A. P. (2022). *Pelanggaran Kesantunan Berbahasa pada Anak Pecandu Game Online di Desa Girinata, Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon* (Doctoral dissertation, S1 Tadris Bhs. Indonesia IAIN Syekh Nurjati Cirebon).
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, 6(1), 1019-1027.
- Ramadanti, S. (2023). *Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negri 8 Muaro Jambi* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI).
- Wahyudi Joko Santoso, *Kesantunan Berbahasa -Cet 1- illus*Semarang: LPPM UNNES, 2020; vi + 118 hlm; 15,5 x 23 cm